



## GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI APOTEK X KABUPATEN SRAGEN

### *AN OVERVIEW THE USE OF NON-PRESCRIPTION ANTIBIOTICS AT X PHARMACY SRAGEN DISTRICT*

Rita Septiana<sup>1\*</sup>, Khotimatul Khusna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Sampai saat ini tengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat, salah satunya adalah penggunaan antibiotik. Kenyataan dilapangan masih sering ditemui antibiotik dipergunakan secara bebas atau tanpa resep dokter. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis dan berapa jumlah penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek X yang merupakan salah satu apotek di Kabupaten Sragen periode November 2018 sampai April 2019. **Metode:** Penelitian ini berupa penelitian deskriptif retrospektif dengan subjek penelitian adalah penjualan antibiotik tanpa resep di Apotek X periode November 2018 sampai April 2019 yang memenuhi kriteria inklusi. **Hasil:** penelitian menunjukkan masih ada beberapa jenis antibiotik yang digunakan bebas tanpa resep. **Kesimpulan :** Rincian penggunaan antibiotik tanpa resep berdasarkan nama dan jumlah adalah sebagai berikut: Amoxiciliin 76,3%, Ciprofloxacin 5,7%, Fradiomycin sulfate dan Gramicidin 5,7%, Tetracycline 4,6%, Cefixime 4,5%, Levofloxacin 1,2%, Cefadroxil 0,9 %, Ampicillin 0,7%, Metronidazole 0,5%.

**Kata kunci:** Antibiotik, Tanpa Resep, Apotek

#### ABSTRACT

**Introduction:** Until now, there were many problems in the community in the use of drugs, one of which was the use of antibiotics. In fact, it was often found that antibiotics were used freely or without a doctor's prescription. **Purpose:** This study aims to determine what types and how many uses of antibiotics without a prescription at pharmacy X, which was one of the pharmacies in Sragen Regency from November 2018 to April 2019. **Methods:** This research was a retrospective descriptive study with the research subject being selling antibiotics without prescriptions at pharmacy X for the period November 2018 to April 2019 that meet the inclusion criteria. **Results:** The study shows that there were still several types of antibiotics that were used over the counter without a prescription. **Conclusion:** The details of the use of antibiotics without prescription based on name and amount were as follows: Amoxiciliin 76,3%, Ciprofloxacin 5,7%, Fradiomycin sulfate and Gramicidin 5,7%, Tetracycline 4,6%, Cefixime 4,5%, Levofloxacin 1,2%, Cefadroxil 0,9%, Ampicillin 0,7%, Metronidazole 0,5%.

**Keywords:** Antibiotics, No Prescription, Pharmacy

Alamat Korespondensi:

Rita Septiana, Universitas Sahid Surakarta, Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Laweyan, Surakarta, 086735451767, e-mail: [ritaseptiana0@gmail.com](mailto:ritaseptiana0@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Belum optimalnya ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat esensial, penyelenggaraan pelayanan kefarmasian yang berkualitas serta masih adanya penggunaan obat yang tidak rasional merupakan beberapa isu pokok pembangunan kesehatan yang dimuat dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2010-2014. Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah global, diperkirakan kurang dari 50% semua obat diresepkan, diserahkan (*dispensed*) atau dijual tidak sesuai aturan, dan kurang dari 50% pasien mendapatkan obat dari peresepan atau dispensed. Penggunaan obat secara tidak rasional dapat membahayakan masyarakat karena dapat menimbulkan pengobatan kurang efektif (penyakit tidak sembuh atau bertambah parah), risiko efek samping dan tingginya biaya pengobatan (1).

Sampai saat ini di tengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat. Diantaranya ialah kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang cara

menyimpan dan membuang obat dengan benar. Sedangkan tenaga kesehatan masih dirasakan kurang memberikan informasi yang memadai tentang penggunaan obat (2).

Masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang cara memperoleh dan menyimpan obat dengan benar. Data yang berasal dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras dan 27,8% diantaranya 86,1% antibiotik tersebut diperoleh tanpa resep. Hal ini memicu terjadinya masalah kesehatan baru, khususnya resistensi bakteri (3).

Kasus di Indonesia berdasarkan penelitian di RSUD Dr. Soetomo dan RSUD Dr. Kariadi tahun 2008 menunjukkan bahwa 84% pasien di rumah sakit mendapatkan resep antibiotik, 53% sebagai terapi, 15% sebagai profilaksis, dan 32% untuk indikasi yang tidak diketahui. Dalam penelitian tersebut telah ditemukan beberapa kuman patogen yang telah resisten terhadap antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat mengakibatkan terjadinya penurunan

mutu pelayanan kesehatan dan keamanan pasien (*patient safety*) (1).

Hasil wawancara awal secara acak ditemukan bahwa masyarakat masih sering menggunakan antibiotik secara bebas, mereka umumnya membeli langsung di apotek. Penggunaan antibiotik secara bebas paling banyak digunakan untuk mengobati keluhan sakit gigi, demam/flu dan luka terbuka. Penggunaan antibiotik di masyarakat masih belum sepenuhnya tepat/sesuai, salah satu akibat dari ketidaktepatan penggunaan antibiotik adalah tidak terjaminnya keamanan pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melihat gambaran penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek X merupakan salah satu Apotek di Kabupaten Sragen. Pada akhirnya kita akan mendapatkan informasi terkait apa saja jenis dan berapa jumlah penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek X periode November 2018 sampai April 2019.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di salah satu Apotek X Kabupaten Sragen. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2020.

### **Alat**

Alat yang digunakan adalah alat tulis, alat hitung, lembar pengambilan data dan laptop.

### **Bahan**

Bahan yang diperlukan adalah data penjualan obat di Apotek X.

### **Sampel**

Sampel penelitian adalah penjualan antibiotik tablet tanpa resep di Apotek X periode November 2018 sampai April 2019 yang tercatat dalam buku penjualan apotek.

### **Tahapan/Jalannya Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi tahap studi pustaka terkait rencana penelitian, penyusunan proposal penelitian dan pengajuan ijin penelitian ke Apotek. Berikutnya adalah tahap pengambilan data penjualan obat di Apotek, dilanjutkan dengan pengolahan tentang nama dan jumlah antibiotik yang didapatkan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan.

### **Analisa Data**

Data dianalisis secara deskriptif, peneliti hanya memberi gambaran penggunaan antibiotik tanpa resep. Data disajikan dalam bentuk persentase penggunaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan jumlah penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek X periode November 2018 sampai April 2019 adalah sebanyak 4234 tablet. Jenis antibiotik tanpa resep yang paling banyak digunakan adalah Amoxicillin, yaitu sebesar 76,3%. Selama kurun waktu 6 bulan, Amoxicillin terjual sebanyak 3230 tablet. Antibiotik lain seperti

Ciprofloxacin, Fradiomycin Sulfate dan Gramicidin (merek dagang FG Troches), Tetracycline, Cefixime, Levofloxacin, Cefadroxil, Ampicillin dan Metronidazole masing-masing digunakan dengan prosentase kecil yaitu kurang dari 10%. Data lengkap jenis dan jumlah penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek X tersaji dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Jenis dan Jumlah Penggunaan tanpa Resep di Apotek X Periode November 2018 sampai April 2019**

Nama Antibiotik	Jumlah Penggunaan Perbulan (Satuan Tablet)						Total Penggunaan (Satuan Tablet) N (%)
	April 2019	Maret 2019	Februari 2019	Januari 2019	Desember 2018	November 2018	
Amoxicillin	670	670	500	500	480	410	3230 (76,3)
Ciprofloxacin	20	20	50	50	40	60	240 (5,7)
Fradiomycin Sulfate dan Gramicidin	30	0	30	30	110	40	240 (5,7)
Tetracycline	20	20	40	40	38	36	194 (4,6)
Cefixime	30	0	0	40	50	70	190 (4,5)
Levo-floxacin	0	10	10	10	20	0	50 (1,2)
Cefadroxil	20	0	10	10	0	0	40 (0,9)
Ampicillin	0	0	10	10	10	0	30 (0,7)
Metronidazole	10	10	0	0	0	0	20 (0,5)
<b>Total</b>	<b>800</b>	<b>730</b>	<b>650</b>	<b>690</b>	<b>748</b>	<b>616</b>	<b>4234 (100)</b>

Tabel 1 menunjukkan penggunaan Amoxicillin konsisten paling banyak setiap bulannya. Amoxicillin merupakan antibiotik golongan penicillin, antibiotik ini memiliki spektrum luas dan memiliki bioavailabilitas oral yang tinggi, dengan puncak konsentrasi plasma dalam waktu

1-2 jam sehingga sering diberikan secara oral. Amoxicillin merupakan antibiotik  $\beta$ -lactam yang sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri Gram positif dan bakteri Gram negatif. Antibiotik ini dapat digunakan pada terapi pneumonia dan penyakit lain, termasuk infeksi bakteri pada

telinga, tenggorokan, sinus, kulit, saluran kemih, abdomen dan darah (4,5,6). Antibiotik golongan Penicillin lainnya yang digunakan tanpa resep di Apotek X adalah Ampicillin, namun persentasenya relatif kecil yaitu hanya 0,7%.

Dari wawancara awal dengan personil apotek didapatkan informasi bahwa masyarakat menggunakan Amoxicillin secara bebas untuk beberapa keluhan antara lain adalah untuk luka terbuka, sakit gigi seras flu dan demam. Salah satu faktor yang menjadi penyebab masih banyaknya penggunaan antibiotik tanpa resep adalah tingkat pengetahuan masyarakat. Penelitian sebelumnya tentang perilaku dan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat yang dilakukan sebelumnya menunjukkan sebanyak 56,44% pasien cenderung pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dengan tingkat pengetahuan pasien kurang. Sebanyak 94,07 % pasien memperoleh antibiotik di apotek dengan jenis penyakit yang banyak dikeluhkan adalah gejala demam (54,34%) dan jenis antibiotik yang sering digunakan adalah Amoxicillin (54,34%) (7).

Penggunaan antibiotik golongan Fluorokuinolon tanpa resep di Apotek X cenderung sedikit yaitu 5,7 % untuk Ciprofloxacin dan 1,2% untuk Levofloxacin. Kedua antibiotik tersebut umumnya diberikan dalam bentuk tunggal sebagai terapi empiris pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK). Masyarakat umumnya mengenali gejala ISK saat mengalami kondisi selalu ingin buang air kecil tetapi intesitasnya sedikit (anyang-anyangen) atau merasa sakit/nyeri saat buang air kecil, mereka berinisiatif membeli obat sendiri di Apotek. Menurut literatur siprofloxacin dan levofloxacin memiliki indikasi untuk ISK (8).

Penggunaan Cefixime yang merupakan antibiotik cephalosporin generasi ketiga relative kecil. Persentase penggunaan Cefixime tanpa resep hanya 190 tablet selama 6 bulan (4,5%). Antibiotik ini seringkali diberikan pada pasien dengan keluhan ISK. Cefixime dapat diberikan pada pasien karena memiliki respon klinis yang baik untuk beberapa jenis infeksi yang didapat di masyarakat seperti otitis media akut, pneumonia dan ISK (9). Antibiotik Cephalosporin lainnya yang digunakan tanpa resep adalah cefadroxil (0,9 %). Cefadroxil merupakan Cephalosporin

generasi pertama yang memiliki indikasi antara lain untuk mengobati faringitis, infeksi kulit dan ISK (10).

Tetracycline yang memiliki nama dagang supertetra dan suprabiotik dipercaya masyarakat cepat membantu pengeringan luka. Masyarakat awam sering membeli obat ini jika mengalami luka terbuka. Penggunaan tetracycline tanpa resep ditemukan sebanyak 4,6 %. Menurut Buku Informatorium Obat Nasional Indonesia (IONI) Tetracycline merupakan pilihan untuk infeksi yang disebabkan oleh klamidia (trakoma, psitakosis, salpingitis, uretritis dan limfgranuloma venereum), riketsia (termasuk Q-fever), brusela (Doksisiklin dengan Streptomisin atau Rifampisin) dan spiroketa, *Borellia burgdorferi* (Lyme disease). Tetrasiklin juga digunakan pada infeksi saluran pernafasan dan mikoplasma genital, akne, *destructive (refractory) periodontal disease*, eksaserbasi bronkitis kronis (karena aktivitasnya terhadap *Hemophilus influenzae*), dan untuk leptospirosis pada pasien yang hipersensitif terhadap Penisilin (sebagai alternatif dari Eritromisin) (11).

Penggunaan Metronidazol tanpa resep hanya ditemukan sebanyak 20

tablet 0,5%. Berdasarkan IONI Metronidazole merupakan antibiotik yang diindikasikan untuk uretritis dan vaginitis karena *Trichomonas vaginalis*, amoebiasis intestinal dan hepar, pencegahan infeksi anaerob pasca operasi, giardiasis karena *Giardia lamblia*sis. Singkatnya Metronidazole adalah antibiotik untuk mengobati infeksi bakteri pada lambung atau usus yang menyebabkan diare. Sebagian besar masyarakat menggunakan metronidazole tanpa resep adalah untuk mengobati keluhan diare (11).

FG Troches merupakan jenis obat yang dikenal luas ampuh untuk mengatasi keluhan radang tenggorokan.. Obat ini memiliki kandungan Fradiomycin sulfat dan Gramicidin yang merupakan suatu antibiotik. Menurut label kemasan produk obat ini memiliki indikasi untuk mengatasi sariawan, radang gusi, radang tenggorokan, dan radang amandel, selain itu, obat ini juga digunakan untuk mencegah infeksi setelah operasi gigi dan mulut. Meskipun demikian produk ini mengandung antibiotik yang seharusnya tidak digunakan secara bebas tanpa resep dokter dan tanpa edukasi dari apoteker.

## KESIMPULAN

Rincian penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek X Kabupaten Sragen berdasarkan nama dan jumlah adalah sebagai berikut: Amoxiciliin 76,3%, Ciprofloxacin 5,7%, Fradiomycin sulfate dan Gramicidin 5,7%, Tetracycline 4,6%, Cefixime 4,5%, Levofloxacin 1,2%, Cefadroxil 0,9 %, Ampicillin 0,7%, Metronidazole 0,5%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Apotek X yang telah bersedia memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta; 2011.
2. Kemenkes RI. Pemahaman Masyarakat akan Penggunaan Obat Masih Rendah [Internet]. 2015. Available from: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20151127/2813774/>
3. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013.
4. Kassaye L, Genete G. Evaluation and Comparison of in-vitro Dissolution Profiles for Different Brand of Amoksisilin Capsule. *African Heal Sci.* 2011;
5. Sujadi, Rohman. Analisis Farmasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
6. Kaur S, Rao R, Nanda S. Amoksisilin: A Broad spectrum antibiotic. *Int J Pharmacy Pharm Sci.* 2011;
7. Ihsan S, Kartina K, Akib N. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farm.* 2016;13:271–84.
8. Fish D. Urinary Tract Infection. In: Koda-Kimble & Young's, Applied Therapeutics The Clinical Use of Drugs. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins; 2013. p. 1594–1618.
9. Dreshaj S, Doda-Ejupi T, Tolaj I, Mustafa A, Kabashi S, Shala N, et al. Clinical role of Cefixime in Community-Acquired Infections. 2011;143–155.
10. APha's. Drug Information Handbook, 24 th ed. U.S: Lexicomp; 2015.
11. BPOM. Buku Informatarium

Obat Nasional Indonesia (IONI).  
Badan POM Republik Indonesia;  
2014.